

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek, metode juga dapat dikatakan sebagai cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Metodologi adalah sebagai ilmu atau kajian tentang metode. Sartono kartodirdjo membedakan antara metode dengan metodologi, metode merupakan cara bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*How to Know*), sedangkan metodologi mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari pada metode, karena metodologi adalah mengetahui bagaimana harus mengetahui.⁵³

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode sejarah, merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis fakta dan guna memperoleh kesimpulan yang kuat,⁵⁴ serta akurat dalam melakukan penelitian yang penulis lakukan mengenai kepemimpinan Buya H. Azwar Munaf Pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Belantai Selatan.

⁵³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 1-3.

⁵⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), Cet.,ke-12, h. 7.

B. Metode Sejarah

Dalam metode penelitian sejarah ada empat langkah yang harus penulis lakukan yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Implementasinya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, maka langkah awal dari penelitian ini adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber atau data sebanyak mungkin, Sumber diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian secara langsung dari para pelaku maupun para saksi dengan mata kepala sendiri atau sumber tangan pertama. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang dapat mendukung dan mempertegas sumber primer.

Untuk mendapatkan data penelitian primer peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* (teknik bola salju), dengan menyiapkan daftar wawancara kemudian membuat perjanjian dengan informan pertama akan didapatkan informasi tentang informan berikutnya dan selanjutnya melalui :

a. Observasi

Observasi adalah “mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya”. Yang dimaksud dengan mengamati yaitu mencari data-data tentang gebrakan yang dilakukan oleh Buya H. Azwar Munaf dalam memimpin Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung

Belantai Selatan, Penulis lakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke tempat lokasi penelitian. Yaitu dengan melakukan observasi ke Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Belantai Selatan, dan juga mewawancarai staf kepegawaian, Guru, alumni, santri dan juga masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Wawancara adalah untuk memperoleh keterangan dari yang akan diteliti dengan cara tanya jawab antara si penanya dan si penjawab dengan menggunakan *interview guide* (Pedoman wawancara).

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada staf kepegawaian, guru, alumni, santri dan masyarakat sekitar tentang Bagaimana gebrakan yang dilakukan oleh Buya. H. Azwar Munaf dalam mengampuh jabatan sebagai pimpinan Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Belantai Selatan

c. Studi Dokumentasi

Dokumen berupa data, hal-hal yang berupa catatan mengenai hal-hal yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mempelajari dan memahami profil Buya. H. Azwar Munaf. Sedangkan sumber sekunder dalam konteks ini “tangan kedua” artinya informasi masa lalu yang diperoleh dari subjek/objek yang tidak langsung terlibat atau terkait dengan yang sedang diteliti, misalnya tokoh masyarakat, Ulama–ulama sezaman dan

karya-karya berupa Buku, Makalah, hasil penelitian, Koran, Majalah dan lain-lain. Sumber sekunder dihimpun melalui wawancara dan studi dokumentasi.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah, dimana sumber atau data yang diperoleh dilakukan pengkritikan terlebih dahulu baik intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran (*kredibilitas*) fakta. Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui *otentisitas* dari sumber. Kritik ekstern dilakukan guna mengetahui otentik atau tidaknya sumber.

Maksudnya apakah sumber yang didapat tersebut asli atau tidak. Sedangkan kritik intern berguna untuk mengetahui kesahihan atau kebenaran informasi baik arsip, dokumen, maupun wawancara. Kritik sumber ini dapat dikatakan sebagai langkah dalam penyeleksian data. Kritik Intern adalah pengujian kesahihan (reabilitas isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya).⁵⁵

3. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul, yang selanjutnya digunakan untuk dan mengungkapkan permasalahan objek.

⁵⁵Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999). h. 36.

Analisis dan interpretasi (penafsiran kembali) terhadap data yang terkumpul dengan cara pengelompokan data yaitu dengan menganalisis fakta mana yang bisa langsung kita gunakan atau didukung dengan fakta lainnya, yang kemudian merangkai data yang relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya.⁵⁶

Pada tahap ini sumber fakta yang telah disusun berdasarkan sumber yang teruji dihubungkan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan interpretasi (penafsiran).

4. Historiografi (penulisan)

Penulis berusaha semampu mungkin untuk memaparkan hasil penelitian yang telah ada dengan merangkai fakta-fakta yang ada, sehingga membentuk karya tulis ilmiah.

Dalam pemaparan ini penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif (menggambarkan sebagaimana adanya), dan tidak tertutup kemungkinan juga menggunakan deskriptif analisa (menganalisis sebagaimana adanya). Sebagai pedoman penulisan, maka yang penulis pakai ialah buku metode penulisan sejarah.

⁵⁶ Irhas A. Shamad, *ilmu sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 99.